

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, sebagian besar negara di dunia terutama Negara Indonesia memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kemajuan pasar modal. Kemajuan tersebut memiliki peranan yang sangat penting terhadap proses pertumbuhan ekonomi negara. Pasar modal menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.<sup>2</sup> Pasar modal merupakan sarana untuk berinvestasi, keduanya tidak dapat dipisahkan karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi negara dalam investasi salah satunya dapat digunakan sebagai sumber penghasilan tambahan dari uang yang telah disisihkan. Investasi sendiri dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk penyimpanan dana yang nantinya dapat menghasilkan keuntungan bagi pemilik dana.<sup>3</sup> Investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *real asset* dan *financial asset*. Investasi pada *real asset* dapat dilakukan dengan pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan, dan

---

<sup>2</sup> Nisa Alfira, "Pengaruh Covid-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Nilai Tukar Rupiah", *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 3, no. 2 (2021): hal. 316

<sup>3</sup> Amadeus Sanda Layuk, Noer Azam Achسانی, and Bayu Bando, "Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Kinerja Reksa Dana Terproteksi Dalam Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 11, no. 1 (2022): hal. 1105

lainnya. Sedangkan investasi pada *financial asset* dilakukan pada pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang (SBPU), dan lainnya.<sup>4</sup>

Perekonomian di Negara Indonesia semakin mengalami perkembangan, salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut dapat dilihat dari munculnya reksa dana syariah pada tanggal 3 Juli tahun 1997 yang didirikan oleh PT. Danareksa Investment Management yang menjadi tonggak sejarah awal mula berdirinya pasar modal syariah di Indonesia.<sup>5</sup> Pasar modal syariah lahir karena kebutuhan dari sisi permintaan. Terdapat kelebihan dana yang memerlukan produk investasi sesuai prinsip Islam. Pemicunya adalah penemuan sumber minyak yang berlimpah di Timur Tengah pada akhir tahun 80-an dan awal tahun 90-an, yang mengakibatkan negara menjadi kaya raya sehingga terjadi kelebihan dana atau likuiditas di pasar global. Produk investasi syariah berbentuk reksa dana ini merupakan produk syariah pertama yang diluncurkan untuk menampung kelebihan dana tersebut. Salah satu faktor penyebab berkembangnya pasar modal yang berbasis syariah di Indonesia ini karena Negara Indonesia merupakan negara yang tercatat mayoritas warga negaranya beragama Islam terbesar dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, pasar modal berbasis syariah ini cocok didirikan di Indonesia serta berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi yang mengikuti zamannya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Indah Yuliana, *Investasi Produk Keuangan Syariah*, hal. 2 (Malang: Maliki Press, 2010), hal. 2

<sup>5</sup> Bareksa, "Begini Sejarah Awal Hadirnya Reksa Dana Syariah Di Indonesia," <https://www.bareksa.com>, 9 September 2023

<sup>6</sup> Irwan Abdalloh, *Pasar Modal Syariah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 18

Menurut Fatwa DSN MUI No. 20/DSN MUI/IX/2000, reksa dana syariah merupakan reksa dana yang beroperasi berdasarkan ketentuan dan prinsip syariah Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta (*shahib al-mal/rabb al-mal*), dengan manajer investasi (wakil *shahib al-mal*), maupun antara manajer investasi sebagai (wakil *shahib al-mal*) dengan pengguna investasi.<sup>7</sup> Reksa dana syariah hadir sebagai pilihan untuk investor yang tertarik melakukan investasi sesuai syariat Islam. Tidak hanya minim resiko, reksa dana syariah juga sangat cocok untuk investor yang tidak memiliki banyak waktu karena dana yang diinvestasikan dikelola oleh manajer investasi. Keuntungan yang diperoleh juga didapatkan dari sumber dan cara yang halal serta dapat dipertanggungjawabkan karena sudah sesuai syariat Islam.

Salah satu tolak ukur kinerja investasi di reksa dana syariah adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB).<sup>8</sup> Aktiva atau kekayaan reksa dana dapat berupa kas, deposito, sertifikat bank indonesia, surat berharga pasar uang, surat berharga komersial, saham, obligasi dan lain sebagainya, sedangkan utang (kewajiban) reksa dana dapat berupa *fee* manajer, *fee* bank kustodian, *fee* broker, pajak, dan efek yang belum dibayar atau dilunasi. NAB merupakan nilai aktiva dikurangi dengan kewajiban yang ada. Sedangkan NAB per saham atau per unit penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksa dana setelah dikurangi semua biaya operasional (kewajiban) dan dibagi dengan jumlah

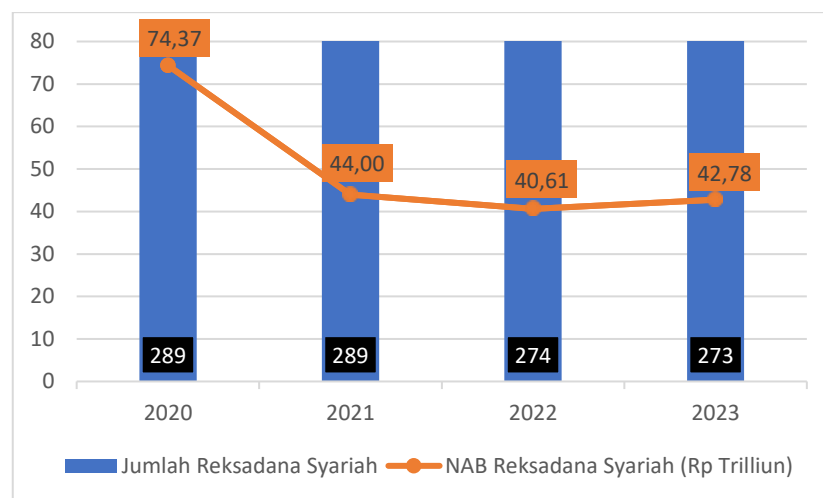
---

<sup>7</sup> Yuliana Eva Hartati et al., "Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi pada Reksa Dana Syariah di Indonesia," *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 9, no. 1 (August 5, 2021): hal. 169

<sup>8</sup> Herlina Utami Dwi Ratna Ayu Nandari, "Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Bi Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2016)," *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (October 10, 2017): hal. 55

saham atau unit penyertaan yang beredar (dimiliki investor) pada saat tersebut.<sup>9</sup> Besarnya NAB dapat mengalami ketidakstabilan setiap harinya. Hal tersebut dapat terjadi tergantung pada proses perubahan nilai efek dan portofolio. Adanya peningkatan pada NAB menunjukkan telah terjadinya kenaikan yang berasal dari nilai investasi pemegang saham per unit penyertaan. Begitu pula sebaliknya, jika nilai NAB mengalami penurunan hasil berarti berkurang juga nilai investasi pemegang unit penyertaan.<sup>10</sup>

**Gambar 1.1**  
**Grafik Perkembangan Reksa Dana Syariah Tahun 2020-2023**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Reksa Dana Syariah

Berdasarkan data dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa reksa dana syariah mengalami penurunan yang drastis dari kurun waktu tahun 2020 sampai tahun 2022. Pada tahun 2020, jumlah reksa dana syariah sebanyak 289 sehingga menghasilkan total NAB 74.367,44 miliar. Pada tahun 2021, jumlah reksa dana syariah masih sama yaitu

<sup>9</sup> Nandari, hal. 55

<sup>10</sup> Hartati et al., "Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi pada Reksa Dana Syariah di Indonesia," hal. 170

sebanyak 289 tapi total NAB malah mengalami penurunan yaitu 44.004,18 miliar. Pada akhir desember tahun 2022, jumlah reksa dana syariah mengalami penurunan dari 289 menjadi 274, sehingga menghasilkan NAB lebih sedikit dibanding tahun sebelumnya, yaitu 40.605,11. Kemudian pada tahun 2023, jumlah reksa dana syariah masih mengalami penurunan yaitu sebanyak 273 dan menghasilkan NAB lebih banyak dibanding tahun sebelumnya yaitu 42.775,16 miliar.

Dapat dilihat dari data tersebut bahwasanya dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023, NAB reksa dana syariah mengalami fluktuasi. Kenaikan maupun penurunan NAB dipengaruhi oleh kinerja manajer investasi. Jika kinerja manajer investasi baik, maka NAB reksa dana akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika kinerja manajer investasi buruk, maka NAB akan mengalami penurunan. NAB menggambarkan total kekayaan bersih dan kinerja reksa dana, NAB juga menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor.<sup>11</sup> Oleh karena itu penting bagi investor untuk memperhatikan NAB untuk menentukan pilihannya.

Perkembangan reksa dana syariah tiap tahun pasti tidak bisa terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sentanoe Kertonegoro mengatakan jika seorang investor akan melakukan investasi dengan memperhatikan berbagai macam faktor seperti analisis jenis industri, analisis fundamental perusahaan dan analisis kondisi makroekonomi.<sup>12</sup> Kondisi

---

<sup>11</sup> Muhammad Adrian and Lucky Rachmawati, "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah," *Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 1 (2019): hal. 3

<sup>12</sup> Sentanoe Kertonegoro, *Analisa Dan Manajemen Investasi* (Jakarta: Widya Press, 1995), hal. 134

perkembangan makroekonomi menjadi faktor yang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh manajer investasi, khususnya yang berkaitan dengan NAB pada reksa dana syariah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah NAB reksa dana syariah adalah salah satunya variabel makroekonomi.<sup>13</sup> Tandelilin merangkum beberapa faktor makroekonomi tersebut seperti inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah.<sup>14</sup>

Faktor pertama yang mempengaruhi NAB reksa dana syariah adalah inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai penyebab terjadinya kenaikan harga berupa barang maupun jasa secara umum dan terus-menerus. Fenomena kenaikan harga pada salah satu barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut mengakibatkan meningkatnya harga barang dan jasa lainnya. Kenaikan inflasi dapat menyebabkan harga barang maupun jasa meningkat sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan laba perusahaan. Akibat yang didapat dari penurunan laba adalah menurunnya bagi hasil yang akan dibagikan kepada investor, sehingga investasi tersebut dianggap sebagai hal yang tidak menarik karena keuntungan yang diharapkan tidak sesuai. Oleh karena itu, harga saham perusahaan juga akan turun, diikuti dengan menurunnya NAB.<sup>15</sup>

Pernyataan tersebut searah dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syntia Priyandini dan Wirman, secara parsial inflasi berpengaruh negatif serta

---

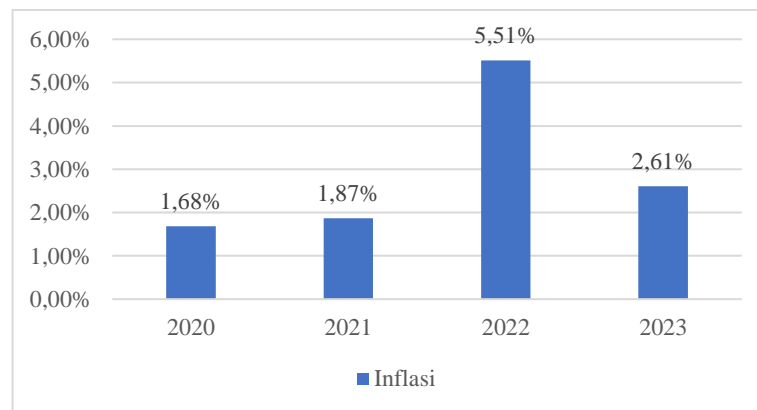
<sup>13</sup> Hani Nurrahmawati, Hasbi Assidiki Mauluddi, and Endang Hatma Juniwati, "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham Syariah Periode 2015-2019," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 1, no. 2 (2021): hal. 334

<sup>14</sup> Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 343

<sup>15</sup> Nandari, "Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Bi Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2016)," hal. 57-58

signifikan terhadap NAB reksa dana syariah di Indonesia.<sup>16</sup> Sedangkan menurut penelitian Herlina Utami, menyatakan bahwa inflasi secara parsial memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap NAB reksa dana syariah.<sup>17</sup> Penelitian lain juga dilakukan oleh Hafsah Lestari dan Hendrawati, secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah di Indonesia.<sup>18</sup>

**Gambar 1.2**  
**Grafik Perkembangan Inflasi Tahun 2020-2023**



Sumber: Bank Indonesia

Dari Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi dari tahun 2020 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,68% menjadi 1,87% ditahun 2021. Selanjutnya pada tahun 2022 mengalami lonjakan yang cukup tinggi yaitu sebesar 5,51% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2023, inflasi mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu menjadi 2,61%.

<sup>16</sup> Syntia Priyandini and Wirman, "Pengaruh Nilai Tukar (*Kurs*) Dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 5, no. 1 (2021): hal. 862

<sup>17</sup> Nandari, "Pengaruh Inflasi, *Kurs* Dan *Bi Rate* Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2016)," hal. 70

<sup>18</sup> Hafsah Lestari and Hendrawati, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Jakarta Islamic Index (JII) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2016-2019)," *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 2020, hal. 15

Faktor kedua yang mempengaruhi NAB reksa dana syariah adalah suku bunga. Suku bunga merupakan suatu kebijakan keuangan yang telah ditetapkan secara langsung oleh Bank Indonesia. Penetapan tersebut dilaksanakan setiap bulan dengan dilakukan rapat anggota dewan gubernur untuk mengamati kondisi perekonomian di dalam dan luar negeri secara keseluruhan.<sup>19</sup> Saat suku bunga tinggi, artinya Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan deposito akan melakukan penawaran dengan tingkat pengembalian yang lebih menarik dari pada investasi lainnya, sehingga hal tersebut memiliki pengaruh besar pada para investor yang akan beralih untuk menginvestasikan dananya ke Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau deposito yang juga berarti masyarakat lebih tertarik menyimpan uangnya di bank dari pada membelanjakannya. Jika hal tersebut terjadi maka tingkat konsumsi dan investasi masyarakat menurun. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya nilai aktiva bersih Reksa Dana syariah.<sup>20</sup>

Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Seli Ratna Sari, Puji Isyanto dan Carolyn Lukita yang menyatakan bahwa BI 7 - *Day Repo Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NAB reksa dana syariah.<sup>21</sup> Sedangkan penelitian Herlina Utami dan Dwi Ratna Ayu Nandari, secara parsial BI *rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NAB reksa dana

---

<sup>19</sup> Nurrahmawati, Hasbi Assidiki Mauluddi, and Endang Hatma Juniwati, "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham Syariah Periode 2015-2019," hal. 336

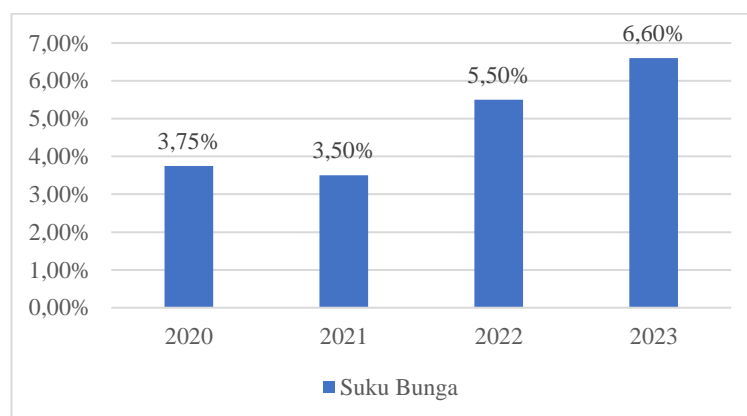
<sup>20</sup> Choirum Miha, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 4, no. 2 (2017): hal. 148

<sup>21</sup> Seli Ratna Sari, "Pengaruh Inflasi Dan BI 7 - *Day Repo Rate* Terhadap NAB Reksa Dana Syariah Dengan *Kurs* Sebagai Variabel Pemoderasi," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* 5, no. 3 (2023): hal. 914



syariah.<sup>22</sup> Penelitian lain juga dilakukan oleh Evan Hamzah Muchtar, Irwan Maulana dan Shelly Silviani, berdasarkan hasil uji jangka pendek menunjukkan secara parsial *BI 7 Days Repo Rate* berpengaruh positif terhadap NAB.<sup>23</sup>

**Gambar 1.3**  
**Grafik Perkembangan Suku Bunga Tahun 2020-2023**



Sumber: Bank Indonesia

Dari Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa perkembangan suku bunga dari tahun 2020 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,75% menjadi 3,50% ditahun 2021, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 5,50% dari tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2023 suku bunga masih mengalami kenaikan yaitu mencapai 6,60%.

Faktor ketiga yang mempengaruhi NAB reksa dana syariah adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik. Sebagai

<sup>22</sup> Nandari, "Pengaruh Inflasi, *Kurs* Dan *Bi Rate* Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2016)," hal. 70

<sup>23</sup> Evan Hamzah Muchtar, Irwan Maulana, and Shelly Silviani, "Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah: Ditinjau Dari Aspek Inflasi, *Kurs*, *Bi 7 Days Repo Rate* Dan Tingkat *Return*," *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan* 5, no. 2 (2021): hal. 302

contoh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika adalah harga satu dolar Amerika dalam Rupiah. Menurut Geske dan Roll, bahwa nilai mata uang rupiah akan mengalami pelemahan, barang yang berasal dari luar negeri akan memiliki harga yang mahal dan impor akan melemah, terjadinya kelemahan impor akan berimbas pada penurunan kinerja suatu perusahaan sehingga harga saham akan ikut mengalami penurunan. Ketika harga saham menurun maka hal tersebut dapat mengakibatkan NAB reksa dana juga ikut mengalami penurunan.

Pernyataan tersebut searah dengan penelitian Syntia Priyandini dan Wirman, secara parsial nilai tukar berpengaruh positif serta signifikan terhadap NAB reksa dana syariah di Indonesia.<sup>24</sup> Sedangkan menurut penelitian dari Yuliana Eva Hartati, dkk., yang menyimpulkan bahwa kurs atau nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NAB.<sup>25</sup> Penelitian lain juga dilakukan oleh Zein Wiratama Yudhanto dan Citra Mulya Sari, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah.<sup>26</sup>

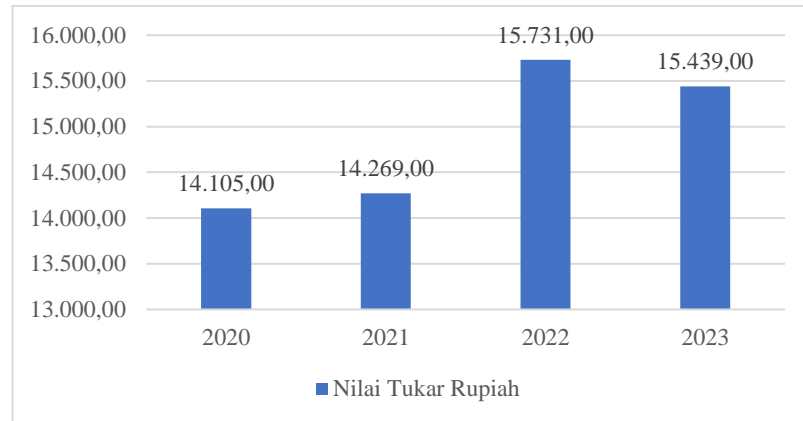
---

<sup>24</sup> Priyandini and Wirman, "Pengaruh Nilai Tukar (*Kurs*) Dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019," hal. 862

<sup>25</sup> Hartati et al., "Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi pada Reksa Dana Syariah di Indonesia," hal. 188

<sup>26</sup> Zein Wiratama Yudhanto and Citra Mulya Sari, "Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Dan IHSG Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Tahun 2019-2021," *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 1 (2024): hal. 47

**Gambar 1.4**  
**Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2020-2023**



Sumber: Bank Indonesia

Dari Gambar 1.4 dapat diketahui bahwa perkembangan nilai tukar rupiah dari tahun 2020 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi. Nilai tukar rupiah pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 14.105,00 menjadi 14.269,00 pada tahun 2021, dan meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 15.731,00 dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi 15.439,00.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan reksa dana syariah mengalami fluktuasi. Terjadi penurunan dan kenaikan dana kelolaan Reksa Dana syariah pada awal tahun 2020 hingga akhir desember 2023. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah tahun 2020-2023”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia mengalami fluktuasi pada tahun 2020-2023.
2. Perkembangan Inflasi di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2020-2023.
3. Perkembangan Suku Bunga di Indonesia mengalami fluktuasi pada tahun 2020-2023.
4. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2020-2023.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dapat di ditemukan sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2020-2023?
2. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2020-2023?
3. Apakah Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2020-2023?
4. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2020-2023?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2020-2023?
2. Untuk menguji Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2020-2023?
3. Untuk menguji Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2020-2023?
4. Untuk menguji Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2020-2023?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori di bidang ekonomi makro dan investasi, khususnya inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan reksa dana syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor dan calon investor diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk melakukan pembelian produk reksa dana syariah.

- b. Bagi akademik, diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan literatur bidang kepastakaan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan dapat melakukan penelitian sejenis ekonomi makro dengan menambah atau mengubah variabel yang sudah diteliti menjadi variabel ekonomi makro lainnya.

#### **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

##### 1. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2020-2023.

##### 2. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah meneliti semua perusahaan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2020-2023. Data yang digunakan merupakan data bulanan pada tahun 2020-2023 yang diakses melalui website resmi dari Bank Indonesia (data inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah) dan Otoritas Jasa Keuangan (data NAB reksa dana syariah).

## G. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

#### a. NAB Reksa Dana Syariah

Reksa dana syariah merupakan reksa dana yang mengalokasikan seluruh dana atau portofolio ke dalam instrumen syariah, seperti saham, obligasi syariah dan berbagai instrumen keuangan syariah lainnya.<sup>27</sup> Yang menjadi tolak ukur kinerja reksa dana syariah sendiri yaitu Nilai Aktiva Bersih. Nilai aktiva bersih atau biasa disingkat dengan NAB sendiri merupakan sejumlah aset yang dikurangi kewajiban yang ada.<sup>28</sup>

#### b. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi menurut Bank Indonesia didefinisikan sebagai peningkatan dari likuiditas perekonomian.<sup>29</sup>

#### c. Suku Bunga

Suku bunga atau *BI rate* merupakan tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen selama periode tertentu dan menjadi salah satu indikator kebijakan moneter yang berfungsi sebagai stabilitas tingkat suku bunga di negara Indonesia yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

---

<sup>27</sup> Nana Sepdiana, "Kinerja Reksa Dana Syariah Di Pasar Modal Indonesia," *Jurnal Akuntansi Syariah* 3, no. 1 (2019): hal. 121

<sup>28</sup> Hartati et al., "Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi pada Reksa Dana Syariah di Indonesia," hal. 170

<sup>29</sup> Lica Oktavinela, Habriyanto, and Marissa Putriana, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Campuran Syariah Tahun 2019-2021," *Jurnal Ilmiah Ecobuss* 6, no. 1 (2023): hal. 348

dan publikasinya dilakukan setiap satu bulan sekali oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia.<sup>30</sup>

d. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar atau biasa disebut kurs merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antar negara yang melewati batas geografis atau batas hukum.<sup>31</sup>

2. Definisi Operasional

a. NAB Reksa Dana Syariah

Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah nilai bersih setiap unit Reksa Dana. NAB juga dapat diartikan sebagai kas dan semua investasi yang ada dikurangi pengeluaran hutang dari operasional yang harus dibayarkan. Biaya-biaya operasional tersebut meliputi biaya pengelolaan, biaya custodian, pajak dan lainnya.

b. Inflasi

Umumnya bisa dikatakan inflasi jika harga barang maupun jasa mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang dan terus menerus. Yang berarti bahwa kenaikan satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi. Inflasi berkaitan dengan fenomena umum yang

---

<sup>30</sup> Indah Sulistiyowati, Destian Arshad Darulmalshah Tamara, and Benny Barnas, "Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Pada Reksa Dana Saham Syariah," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (2022): hal. 345

<sup>31</sup> Sulistiyowati, Destian Arshad Darulmalshah Tamara, and Benny Barnas, hal. 345



diperkirakan akan mengakibatkan kenaikan harga akibat peningkatan jumlah uang beredar. Sehingga terjadi permintaan akan barang maupun jasa lebih tinggi dibandingkan dengan ketersediaan yang ada.

c. Suku Bunga

Suku bunga merupakan tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen selama jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Jika suku bunga naik, masyarakat akan lebih tertarik untuk menyimpan di bank dibandingkan berinvestasi karena presentase keuntungan yang diberikan lebih tinggi.

d. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah atau kurs merupakan harga mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Contoh dari kurs itu sendiri seperti mata uang rupiah terhadap Dollar Amerika. Jika neraca perdagangan mengalami pengeluaran yang melebihi pemasukan dikarenakan import lebih besar dari ekport dan pengaliran modal yang terlalu besar ke luar negeri mengakibatkan kurs jadi naik. Sebaliknya jika neraca pembayaran mengalami pemasukan yang lebih besar dari pengeluaran maka kurs akan bertambah murah.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penulisan, penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini memuat tentang teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, dan seterusnya (jika ada), kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian; populasi, sampling dan sampel penelitian; sumber data, variabel dan skala pengukurannya; teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis) serta temuan penelitian.

**BAB V : PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian.

**BAB VI : PENUTUP**

Dalam bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.